

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari segi bahasa kata manusia berasal dari bahasa Sansekerta "*manu*" dan dari bahasa Latin yakni "*mans*", yang artinya berpikir, berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).¹ Seorang filsuf Jerman bernama Max Scheler, seperti yang dikutip oleh Djuretna mengatakan bahwa manusia itu tidak mempunyai dunia keliling yang terbatas seperti dunia hewan. Hal tersebut dikarenakan manusia mempunyai kemampuan untuk menangkap sesuatu yang bernama objek. Notonegoro kemudian juga mensifatkan manusia sebagai makhluk yang mempunyai dua kedudukan sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial, dalam artian tersusun dari jiwa dan raga, yang sifatnya perorangan dan sosial, serta berkedudukan kodrat berdiri sendiri dan pada saat yang sama ia adalah makhluk Tuhan. Ortega mengemukakan pendapatnya bahwa manusia adalah makhluk yang bermoral.²

Karena manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, seringkali ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, perempuan diperlakukan tidak adil. Dalam satu sisi perempuan kerap kali dikaitkan dengan istilah ketidakadilan. Suatu upaya untuk mendefinisikan perempuan dengan

¹ Armen, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 14.

² Djuretna Adi Imam Muhni, *Filsafat Kebudayaan, "Manusia Menurut Ortega Y Gasset"*, (Jurnal Filsafat: Mei 1996): 28-33

sifat-sifat alam.³ Terra Matter berpendapat bahwa “Bumi ialah perwujudan dari Ibu Pertiwi”, simbol tersebut digunakan agar kedudukan bumi diidentikkan dengan kerahiman penuh kasih. Yang menjadi pelindung manusia di dalamnya.⁴ Hal yang enggan membuat kaum perempuan untuk tidak berani mengutarakan pendapatnya ialah mereka selalu mempersepsikan bahwa status dirinya berada di bawah status laki-laki.

Krisis lingkungan mulai disuarakan sejak tahun 1960-an. Di mana sebagian orang mulai mempertimbangkan kembali hubungan mereka terhadap alam ketika tindakan manusia mulai mengancam keseimbangan alam dan mengalienasikan manusia dengan kehidupan selain dirinya. Prinsip kosmos ialah saling melengkapi dan menjaga keseimbangan maka krisis lingkungan lebih tepat disebut sebagai krisis keseimbangan dan teralienasiannya manusia dengan objek lainnya.⁵

Krisis ekologi banyak terjadi di Indonesia salah satunya di Surakarta karena peningkatan penduduk maka sampah masyarakat pun bertambah. UU Nomor 18 Tahun 2008 yang mengatur mengenai pengelolaan sampah serta penanganan sampah. Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat maka dibutuhkan adanya sebuah penegakkan hukum. Pemerintah Surakarta

³Risal Maulana, “Ekofeminis: Perempuan, Alam, Perlawanan Atas Kuasa Patriarki Dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai Dan Green Belt Movement 1990-2004),” *Jurnal Factum*, 8 (2012): 126.

⁴Annisa Innal Fitri, “Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme Di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen,” *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3 (2017): 84.

⁵Amirullah, Krisis Ekologi and Problematika Sains Modern, “Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern” XVIII, No. 1 (2015): 1–21.

kemudian menegakkan hukum sebagai perwujudan dari prinsip "*Good Environmental Governance*".⁶ Tidak hanya di Surakarta saja namun juga terjadi di Halmahera Barat, Maluku Utara aksi warga yang membuang sampah di kantor Dinas Lingkungan Hidup, merupakan bentuk protes warga Halmahera lantaran sampah yang mereka buang tidak diangkut oleh pihak DLH sejak Desember 2022.⁷ Kemudian banjir bandang juga terjadi di kota Batu Malang yang menelan korban 7 orang. Banjir bandang terjadi pada Kamis, 4/11/2021, yang diakibatkan meluapnya sungai Brantas dan hujan deras. Punjul menjelaskan untuk mencegah banjir terulang kembali pihak perhutani dan LMDH serta masyarakat luas untuk lebih peduli terhadap alam.⁸ Dari informasi berita yang penulis kutip dari Liputan 6 dan Kompas memperlihatkan kepada masyarakat bahwa pentingnya dalam menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan dan alam.

Salah satu alternatif yang menengahi isu-isu ekologi yakni dari karya seni film. Effendi berpendapat bahwa film sebuah alat ekspresi kesenian.⁹ Dalam penulisan skripsi ini penulis mengangkat kisah dari film disney Putri Moana di mana, pada disney tersebut memuat unsur-unsur yang saraf dengan

⁶Rosita Candrakirana, "Penegakan Hukum Lingkungan Dalam Bidang Pengelolaan Sampah Sebagai Perwujudan Prinsip" 4, no. 3 (2015): 581–601.

⁷Liputan6.com, "Protes, Warga Halbar Buang Sampah Di Kantor DLH," 12:30 WIB, n.d., accessed March 20, 2023, <https://enamplus.liputan6.com/regional/read/5180334/video-protes-warga-halbar-buang-sampah-di-kantor-dlh>.

⁸Andi Hartik Kontributor Malang, "Tragedi Banjir Bandang Kota Batu Malang, 7 Warga Tewas Dan 33 Rumah Terendam Lumpur," n.d., <https://regional.kompas.com/read/2021/11/07/120656678/tragedi-banjir-bandang-kota-batu-malang-7-warga-tewas-dan-33-rumah-terendam?page=all>.

⁹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Dan Teori Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2017), 79.

muatan nilai-nilai ekologi. Film Disney Moana ini rilis pada 23 November 2016, yang diproduksi oleh *Walt Disney Animation Studios* dan film ke-56 dalam kanon fitur animasi *Disney*. Film yang berdurasi 103 menit ini masuk kedalam dua dominasi Piala Oscar pada tahun 2017. Disney Putri Moana tersebut tayang perdana di bioskop Indonesia pada 25 November 2016 dengan pendapatan yang mencapai 248 juta dolar AS atau setara dengan Rp 3.809.280.000.000,00.

Dalam film Putri Moana tersebut mengedepankan sosok perempuan sebagai tokoh utama yang akan menggantikan ayahnya menjadi seorang kepala suku di Pulau Motunui. Dalam film tersebut menceritakan tentang hilangnya jantung Te Fiti yang merupakan lambang kesuburan. Karena hilangnya jantung tersebut Moana yang merupakan pemeran utama dari film tersebut diberi misi dan juga yang telah dipilih oleh alam sendiri untuk mengembalikan jantung tersebut kepada Te Fiti. Akibat dari perbuatan Maui, di desa Motunui mengalami kelaparan karena hasil tangkapan ikan berkurang dan bahkan tidak ada begitu pula dengan kelapa yang rusak dan busuk. Dari perspektif teologi hal tersebut juga dapat dijumpai dalam gerakan teologi ekofeminis di mana perempuan memiliki peran dalam menjaga dan memelihara lingkungan.

Gerakan feminis dan juga ekologi ini memiliki tujuan agar saling memperkuat antara kehendak yang membangun dunia.¹⁰ Ekofeminis kemudian beranggapan bahwa alam dan perempuan adalah sama. Di mana alam dan juga perempuan sama-sama mengalami penindasan, tidak berdaya dan ketidakadilan. Seharusnya perempuan dan juga alam sama-sama dilindungi serta dijaga.¹¹ Istilah ekofeminis pertama kali digunakan oleh seorang penulis dari Prancis yakni Francoise d'Eaubonne, dalam bukunya yang diberi judul *Le Feminisme ou la Mort*, ini merupakan awal istilah ekofeminisme diperkenalkan. Ia mengungkapkan bahwa adanya keterkaitan yang erat antara penindasan terhadap alam dan juga perempuan. yang kemudian dapat dilihat dari segi kultur, ekonomi, sosial, dan bahkan politik.

Di dalam Alkitab manusia diberi mandat oleh sang Pencipta untuk menjaga, memelihara dan melestarikan alam. Di dalam Alkitab tertulis tugas dan tanggung jawab manusia dalam kaitannya mengelola tanah. Dalam kitab Imamat 25:2-4, tersebut merupakan ayat yang masih relevan hingga pada saat ini. Ajakan untuk menjadi berkat bagi semua bangsa ialah tugas misi Allah yang juga terus dilihat dalam konteks krisis ekologi yang berusaha merespon persoalan kerusakan alam.¹²

¹⁰Tri Marhanei Pudji Astuti, "Ekofeminis Dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan," *Indonesian Journal Of Conservation* 1 (2012): 84.

¹¹Nur Hidayati, "Ekofeminis Dalam Perspektif Vandana Shiva Dan Musdah Mulia" (Surabaya, 2020):2.

¹²Hina Remi Jefri Kata, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblikal Dan Praktika* 1 (2020): 77–78.

Melihat realitas di atas maka fokus masalah penelitian dalam skripsi ini adalah penulis akan berupaya melakukan analisis semiotika terhadap nilai-nilai ekologi yang terkandung di dalam film Putri Moana sebagai usaha untuk merawat lingkungan karena adanya fenomena kerusakan alam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan penulis di atas maka, yang menjadi rumusan masalah pada penulisan ini ialah bagaimana nilai-nilai ekologi yang terkandung di dalam film disney Putri Moana menurut Analisis semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan penulis mengangkat topik tersebut ialah bahwa dapat menambah wawasan pembaca serta untuk mengetahui nilai-nilai teologi ekologi yang terkandung di dalam Disney Putri Moana.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Dapat memberi sumbangsih pengetahuan dan pemahaman terlebih khusus bagi IAKN Toraja dalam mata kuliah Ekoteologi, bahwa sesama ciptaan Allah kita harus melindungi, memelihara dan melestarikan alam.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa melalui tulisan ini pembaca dapat menjalankan tugas atau mandat dari Allah yakni dalam menjaga, melindungi dan memelihara lingkungan, alam serta melestarikannya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam mengerjakan karya tulisan ini maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab 2 Landasan Teori. Pada bab ini akan membahas tentang ekologi, teologi ekologi, definisi kajian semiotika, semiotika Roland Barthes, dan sekilas tentang film Disney Putri Moana.
- Bab 3 Metode penelitian. Pada bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian kualitatif, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- Bab 4 Hasil dan Pembahasan. Pada bagian ini terdiri dari nilai-nilai teologi ekologi, penanda dan penanda, dan analisis.
- Bab 5 Penutup. Pada bagian ini penulis akan memberi kesimpulan terhadap film Putri Moana dan saran dalam pengembangan penelitian selanjutnya.